

## MAKNA KHALAYAK *FACEBOOK* WAYAME PADA STATUS PEMBERITAAN *HOAX* DI MEDIA SOSIAL

Lulu Wabaluwu<sup>1</sup>, Andi Fitriyani<sup>2</sup>, Ajuan Tuhuteru<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[lwabaluwu@gmail.com](mailto:lwabaluwu@gmail.com)

<sup>2</sup>[andifitriyani608@gmail.com](mailto:andifitriyani608@gmail.com)

<sup>3</sup>[Ajwantuhuteru@gmail.com](mailto:Ajwantuhuteru@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

**Abstract:** *The research with the title Construction of the meaning of Facebook audiences in Wayame on the status of social media hoax news. This study aims to determine the response of the Facebook Wayame audience and the construction of the meaning of the Facebook audience on the status of social media hoax news. The type of research used in this study is survey research or field research using descriptive qualitative research methods. A data source consisting of primary data and secondary data. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of this study show that: the response of the Facebook audience in Wayame and the construction of the meaning of the Facebook audience on the status of social media hoax news is that the audience sees news that is spread, namely by looking at the title, content and images received besides looking at the source whether it is a reliable source or just a setting of the maker. This means that not all information spread on Facebook is the truth because there are still many hoaxes of news spread and packaged as the original.*

**Keywords:** *Construction of Meaning, Hoax Reporting, Facebook, social media*

**Abstrak:** Penelitian dengan judul Konstruksi makna khalayak facebook di Wayame pada status pemberitaan hoax media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan khalayak facebook wayame dan konstruksi makna khalayak facebook pada status pemberitaan hoax media sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tanggapan khalayak facebook di Wayame dan konstruksi makna khalayak facebook pada status pemberitaan hoax media sosial ialah khalayak melihat suatu berita yang tersebar yaitu dengan melihat pada judul, isi dan gambar yang diterima selain itu melihat pada sumbernya apakah merupakan sumber terpercaya atau hanya setingan pembuat. Artinya, tidak semua informasi yang tersebar di facebook merupakan kebenaran sebab masih banyak berita-berita hoax yang tersebar dan dikemas seperti aslinya.

**Kata Kunci:** Konstruksi Makna, Pemberitaan Hoax, Media Sosial, Facebook

### PENDAHULUAN

Keberadaan media sosial merupakan salah satu kebutuhan generasi milenial saat ini, perkembangan teknologi komunikasi di era globalisasi membawa kontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan manusia antara lain dalam mendapatkan informasi yang serba instan, ini menjadi ciri kebutuhan masyarakat. Dengan mengakses Internet, inilah yang memunculkan semua kebutuhan manusia apalagi dengan hadirnya media-media baru seperti media online dan media sosial.

Seiring berjalannya waktu, bermain media sosial semakin dibutuhkan bahkan menjadi rutinitas khusus manusia sehingga sering lupa terhadap validnya berita yang dibaca di media sosial tersebut khususnya pada aplikasi *facebook*. Aplikasi media sosial yang satu ini sangat digandrungi masyarakat

di era globalisasi. Kejangkauannya yang bisa diakses di mana saja dan oleh berbagai usia, bahkan hanya bermodalkan android.

Sebagai individu yang wajib beradaptasi dengan lingkungan, seseorang perlu mengikuti perkembangan dunia teknologi dan *life style* yang baru. Bukan hanya untuk menciptakan opini publik yang baik tetapi juga demi alasan tidak kalah saing oleh dunia. Artinya internet beserta alat teknologi lainnya bisa dimanfaatkan untuk hal yang positif atau bahkan negatif. Sebelumnya tidak pernah dalam sejarah terdapat sekelompok orang yang mengetahui banyak informasi hanya dengan ujung jari mereka. Zaman ini benar-benar telah berada di tengah perkembangan revolusi jenis baru dalam komunikasi, meskipun tujuan dalam komunikasi manusia masih menyisakan banyak hal yang sama.

Media sosial berkontribusi terhadap perkembangan isu-isu terkait sekaligus memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Dapat dikatakan, bahwa media tidak sekedar menjadi pihak yang pasif dan netral, tiap media memilih hal tertentu untuk ditonjolkan, dan meminimalkan hal yang lain. Media di anggap hanya menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan dan individu bisa jadi menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti yang diketahui, *facebook* adalah salah satu situs web jejaring sosial yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard. *Facebook* ini memiliki jumlah pengguna yang terdaftar paling besar diantara situs-situs lain. *Facebook* dapat menghubungkan siapapun dengan sejumlah orang yang tidak dapat dijumpai di dunia nyata. Siapa saja bisa berteman dengan artis, politisi, budayawan dan orang-orang dari belahan benua lain

Bahkan *facebook* lebih ekstrim membawa orang pada dunia ego yang sempurna. Selama ini orang hanya bisa menyaksikan orang lain di media elektronik seperti televisi, media cetak seperti surat kabar atau majalah. Sedikit sekali individu punya kesempatan untuk bisa tampil di dalamnya. Namun Dengan hadirnya aplikasi *facebook* seolah masyarakat memiliki majalah yang berisi kisah tentang diri mereka, ada gambar-gambar dan foto diri mereka tampil di sana. Sangat menyenangkan diri individu ada di sebuah media sosial, akses elektronik dengan leluasa dan bisa disaksikan sekaligus diperhatikan, dilihat dan dikomentari oleh banyak orang yang terdaftar sebagai teman.

Dengan *facebook* seseorang dapat melupakan jarak dan waktu serta status sosial, itu bisa terjadi di dunia maya lewat aplikasi *facebook*, dari aplikasi inipun khalayak mendapat begitu banyak informasi yang benar maupun yang kebenarannya diragukan atau yang lebih di kenal dengan informasi *hoax*. Sebagian besar kehidupan kita dibangun oleh informasi yang berasal dari sosial media, entah itu informasi yang memang benar adanya atau hanya *disetting* agar menarik khalayak.

Selain paparan virus Covid-19 yang mematikan virus *hoax* juga cukup membuat masyarakat panik berlebihan, contohnya kejadian yang pernah viral yang hampir semua masyarakat Maluku melakukannya, ritual ini ialah memakan telur rebus di malam hari hal ini katanya sebagai penangkal virus Covid-19. Faktanya informasi yang sudah berkembang pesat di aplikasi *facebook* tersebut merupakan informasi *hoax* Sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal, manusia diwajibkan berfikir sebelum



bertindak, untuk melakukan suatu hal yang akan berdampak bagi masyarakat umum, dan manusia sebagai makhluk yang sempurna ada baiknya berfikir sebelum menerima, atau membagikan sesuatu kepada orang lain. Hal ini tentu dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujrat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“hai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas sehingga tugas utama peneliti adalah untuk menggambarkan konstruksi makna khalayak *facebook* pada status hoax dan untuk mengukur pengaruh campur tangan dari perbedaan budaya bahkan agama.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, tidak semua berita yang disebarkan di aplikasi *facebook* oleh masyarakat di desa Wayame merupakan fakta hal ini dibuktikan dengan observasi awal peneliti dimana peneliti menemukan status berita *hoax*, pemilik akun *facebook* Abner holago tentang “Asrama Dikepung Aparat, mahasiswa papua di Ambon terisolasi.” faktanya aparat desa, datang untuk mengecek lokasi tersebut, kejadian ini terjadi karena informasi *hoax* yang disebar di buat seperti faktanya. Desa Wayame sendiri memiliki ciri khas atau keistimewaan di masyarakat, karena desa Wayame diketahui sebagai desa tanpa konflik sehingga di desa Wayame di bangunya tugu toleransi. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk menjadikan Desa Wayame sebagai objek penelitian.

Analisis temuan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori Tindakan dari Max Weber. Teori aksi atau tindakan adalah pandangan dari ilmu sosiologi kepada individu. Sebagai sebuah subjek teori aksi atau tindakan memandang tindakan sosial sebagai sesuatu menekankan yang secara sengaja dibentuk oleh individu dalam konteks telah diberikan.

Tindakan yang dilakukan seseorang misalnya, motifnya apa sehingga seseorang melakukan sesuatu perbuatan seperti ditudukan atau dimaksud. Tetapi dalam pandangan weber merupakan properti tindakan yang bisa mengatakan bahwa seseorang dapat mengamati atau melihat suatu tindakan yang dilakukan seseorang, namun bisa jadi tidak tahu makna yang terdapat pada tindakan tersebut, karena hanya pelaku tindakanlah yang paling mengetahui makna tindakan yang dilakukan. Terlebih apabila tindakan itu hanya dilihat sebagai potongan-potongan peristiwa dalam suatu keseluruhan sehingga muncul keraguan atau tanya pada diri apakah hal yang sama juga berlaku jika pengamat itu dilakukan secara intens atau dalam keseluruhan pada penjelasan diatas disinggung bahwa makna itu selain menjadi properti tindakan ia disebut-sebut bukan penyebab atau tujuab tindakan, dan bukan tujuan maupun penyebab suatu tindakan, weber mengulas tindakan terutama dalam kaitanya dengan tindakan sosial yang bermakna baik yang memiliki makna subjektif pada penjelasan tersebut untuk memahami dan



menginterpretasikan tindakan sosial, pandangan Weber diatas membuat catatan yang perlu diperhatikan menyangkut konsep yang harus didasarkan pada perilaku orang lain.

Weber menjelaskan perbedaan antara tindakan sebagai sesuatu yang tengah berlangsung, dan tindakan yang telah sempurna atau lengkap demikian juga dia tidak menjelaskan makna perilaku atas suatu objek budaya dan makna tindakan sendiri dengan makna tindakan orang lain, antara pengalaman diri sendiri dan pemahaman diri sendiri terhadap orang lain namun tidak dipungkiri bahwa weber membedakan makna yang memiliki tujuan subjektif terhadap tindakan.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan Manusia tidak sepenuhnya norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup didalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Tindakan perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukan baik yang terbuka maupun tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang pelakunya diarahkan pada tujuannya sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku kebetulan tetapi meliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu, weber secara khusus mengkalsifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut kedalam empat tipe atas dasar rasionalitas yaitu : (1) tindakan tradisional; (2) tindakan afektif; (3) tindakan rasionalitas instrumental; (4) tindakan rasionalitas nilai. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

Tindakan rasionalitas ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapai contohnya seorang mahasiswi yang selalu terlambat mengumpulkan tugas kuliah, akhirnya ia membeli laptop agar ia bisa menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan & Taylor adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati yang di arahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)”.<sup>1</sup> Ada beberapa jenis penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian deskripsi. Seperti penelitian survei, studi kasus, penelitian perkembangan, penelitian tidak lanjut, analisi dokumen dan penelitian korelasi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei, karena bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna khlayak facebook di Wayame pada pemberitaan hoax media sosial.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013. h.82.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005. h.18.

Peneliti melakukan penelitian lapangan di desa Wayame Jalan Ir.M. Putuhenna RT 005, RW 003 dan Sebagian Masyarakat BTN Wayame (blok 1, dan 3). Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian yang diambil kualitatif deskriptif di antaranya:

1. Observasi

Observasi ini bertujuan untuk mengamati lokasi penelitian proses pengumpulan data yang dilakukan untuk mencatat informasi yang terjadi di lokasi peneliti. Pengamatan yang dilakukan peneliti digunakan untuk memperkuat data, pada Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon. Dimana pada proses ini peneliti berjalan mencatat berapa banyak fasilitas umum yang ada di desa Wayame dan mengamati pergerakan masyarakat desa Wayame terhadap suatu berita yang berkembang, khususnya pada RT 005, blok 1 dan blok 3.

2. Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang konstruksi makna khalayak facebook di Wayame pada pemberitaan hoax media social. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan sebanyak 10 orang. Terdiri dari; 2 Mahasiswa, 1 pelajar, 1 kursus, 1 buruh bangunan, 1 wirasusta, 1 anggota TNI, 1 PNS, 1 pegawai swasta, 1 pedagang. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam, yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa *track record* atau *screenshot* media sosial Facebook yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam mengomentari, menyukai, menyimpan meneruskan kembali atau membagikan fakta terkait pembertiaan hoax yang beredar. Selain itu juga untuk mengumpulkan data-data yang digunakan sebagai pelengkap kebutuhan penelitian ini. Adapun dari penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan dokumen-dokumen berupa; gambaran luas desa wayame secara umum, struktur organisasi desa wayame dan fasilitas yang ada di desa Wayame selain itu peneliti mendapatkan *screenshot* berita *hoax* yang beredar oleh informan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam media sosial, makna yang dikode oleh khalayak dalam ruang yang berbeda-beda berdasarkan pada kemampuan kognitif khalayak maupun emosinya. Makna yang dikode oleh khalayak itu tergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi.

Mengenai konstruksi makna khalayak *facebook* di wayame terhadap status pemberitaan hoax media sosial, khalayak banyak di kecohkan oleh judul yang provokatif. Berkaitan dengan konstruksi makna terhadap status pemberitaan hoax media sosial *facebook*, hal yang pertama kali dilihat setiap khalayak berbeda-beda ada beberapa yang melihat judul sebagai patokan utama ada pula gambar yang dijadikan tolak ukur suatu berita. khalayak *facebook* adapun yang tertarik hanya pada gambar dari suatu informasi yang berkembang di media sosial, karena gambar dianggap sebagai sarana mengungkapkan sebuah ekspresi suatu kejadian atau pengalaman. Gambar dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi seseorang tentang sebuah kejadian yang tuangkan dalam sebuah gambar, sehingga orang lain akan lebih tertarik untuk melihatnya.

Berkaitan dengan suatu informasi. hal lain yang menjadi pendukung terhadap suatu informasi ialah teknik penulisan yang digunakan, berita hoax yang beredar di aplikasi *facebook* banyak yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan berita dari hal ini lah sebagian khalayak sudah mengetahui informasi atau berita tersebut merupakan hoax. isi berita yang provokatif sudah menandakan bahwa berita atau informasi tersebut merupakan bohong. Namun jika berita provokasi tersebut dibuat dengan bahasa yang baik, hal ini dapat membuat sebagian khalayak pembaca mempercayainya. Konstruksi makna merupakan sebuah proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor khalayak guna memberikan arti bagi lingkungan mereka karena itu konstruksi makna setiap orang berbeda-beda. Sebagai situs jejaring, media sosial *facebook* memiliki peran penting dalam pemasaran.

Perkembangan sistem informasi dan komunikasi yang mengikuti perkembangan zaman ini, membuat masyarakat semakin maju dalam menggunakan gadget dan mengakses informasi dari *facebook* atau aplikasi informasi yang lainnya, namun kadang informasi yang didapat dari *facebook* membuat pembaca kebingungan antara judul dan isi yang sering berlawanan. Tidak heran jika masih banyak khalayak *facebook* yang sering termakan informasi hoax, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan khalayak dalam membedakan berita yang beredar di sosial media. ada pula media sosial lain yang menjadi kepercayaan khalayak *facebook* individu-individu tertentu. Khalayak *facebook* juga ada yang memiliki lebih dari satu media sosial, dimana media sosial yang mereka gunakan untuk memastikan kabar yang beredar dari media sosial *facebook*. dalam berita hoax menggunakan kalimat yang tidak mudah percaya dalam artian kalimat yang dibuat-buat seperti faktanya, hal tersebut mungkin dipercayai oleh sebgaiian khalayak *facebook* namun untuk khalayak yang lebih mencari tahu kebenaran yang terjadi, hal ini tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal demikian.

Pada sub ini peneliti akan mendeskripsikan dan membahas data serta informasi yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan penelitian terkait dengan konstruksi makna khalayak *facebook* pada status pemberitaan *hoax*. seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya konstruksi makna adalah sebuah proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Sedangkan Menurut kamus besar bahasa indonesia edisi keempat, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau

kelompok kata dan Menurut Fatimah yaitu makna konstruksi (construction meaning) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya; makna milik yang diungkapkan dalam urutan kata di bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

Demikian pula konstruksi makna merupakan perpaduan dari konstruksi dan makna untuk mencapai suatu tujuan atau pengertian. Dari hasil wawancara dengan informan terkait konstruksi makna khalayak *facebook* di Wayame pada status pemberitaan *hoax* media sosial. Khalayak *facebook* di wayame melihat suatu pemberitaan *hoax* media sosial, pada persyaratannya berita yang beredar dalam artian terpenuhi tidak, teknik penulisan berita dalam berita yang beredar. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan peneliti tentang menariknya penulisan berita *hoax* dalam artian terpenuhi tidak kriteria-kriteria dalam penulisan judul, isi berita dan gambar berita yang digunakan.

Konstruksi makna yang disampaikan, menurut analisis peneliti mengenai pemberitaan *hoax* media sosial yaitu dimulai dengan membaca judul berita, di mana dalam teknik penulisan berita judul berita yang benar ialah, tiga sampai tujuh kata, lalu berlanjut pada teras berita yang menyambung atau turunan dari judul berita, jika di berkontradiksi maka berita tersebut sudah pasti berita pembodohan publik hal yang memperkuatnya ialah dengan tambahan gambar yang tidak memiliki sumber jelas.

Dimana penjelasan di atas sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori tentang tindakan Max Weber dalam teori weber terdapat empat tipe tindakan yaitu (1) tindakan tradisional merupakan tindakan yang sudah mengakar pada turun-temurun. Dari penjelasan tersebut peneliti memberikan contoh pada kasus ini ialah “khasiat air kel jaman dulu, tanpa ada penjelasan ilmiah namun hal itu benar faktanya. oleh karena itu hal tersebut kembali di lakukan di zaman sekarang, oleh orang tua kami” (2) tindakan afektif merupakan tindakan yang di tentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Contoh yang peneliti temukan di kasus ini ialah “ketika gempa lalu membaca berita *hoax* tentang bakal terjadinya tsunami di mana hal ini di susul dengan para tetangga yang sudaah berkemas maka hal tersebut mempengaruhi emosional kita untuk melakukan hal yang sama seperti tetangga”. (3) tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional di perhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Contoh yang peneliti temukan “sebagian masyarakat lebih menunggu informasi yang langsung bersumber dari pemerintah yang mengatur hal tersebut dan masyarakat juga mengetahui hal-hal yang akan terjadi sebelum terjadi bencana alam tsunami, yaitu seperti faktor lingkungan khususnya pada fenomena air surut”. (4) tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan rasionalitas berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai suatu etika, estetika agama atau bentuk bentuk lain dari perilaku yang di yakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Contoh yang peneliti temukan “seorang anak akan mendengarkan perintah dari orang tuanya atau mengikuti yang diberitahu oleh orang tuanya”. Artinya

tindakan sosial telah dipertimbangkan terlebih karena mendahulukan nilai sosial, nilai agama yang sudah menjadi kesepakatan bersama. apa muda sudah dibuktikan menyembuhkan penyakit dari jaman dulu, tanpa ada penjelasan ilmiah namun hal itu benar faktanya. oleh karena itu hal tersebut kembali di lakukan di zaman sekarang, oleh orang tua kami” (2) tindakan afektif merupakan tindakan yang di tentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Contoh yang peneliti temukan di kasus ini ialah “ketika gempa lalu membaca berita hoax tentang bakal terjadinya tsunami di mana hal ini di susul dengan para tetangga yang sudah berkemas maka hal tersebut mempengaruhi emosional kita untuk melakukan hal yang sama seperti tetangga”. (3) tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional di perhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Contoh yang peneliti temukan “sebagian masyarakat lebih menunggu informasi yang langsung bersumber dari pemerintah yang mengatur hal tersebut dan masyarakat juga mengetahui hal-hal yang akan terjadi sebelum terjadi bencana alam tsunami, yaitu seperti faktor lingkungan khususnya pada fenomena air surut”. (4) tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan rasionalitas berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai suatu etika, estetika agama atau bentuk bentuk lain dari perilaku yang di yakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Contoh yang peneliti temukan “seorang anak akan mendengarkan perintah dari orang tuanya atau mengikuti yang diberitahu oleh orang tuanya”. Artinya tindakan sosial telah dipertimbangkan terlebih karena mendahulukan nilai sosial, nilai agama yang sudah menjadi kesepakatan Bersama Individu atau khalayak yang melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas obyek stimulus atau situasi tertentu.

Dari apa yang peneliti temui di lapangan tentang konstruksi makna khalayak *facebook* di Wayame pada status pemberitaan hoax media sosial hasil pandangan peniliti sebagai berikut:

- Bahasa yang menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan diatas mengenai berita tentang gempa, dan covid.
- Judul dan pengantarnya provokatif dan berkontradiksi dengan isi berita, selain itu isi dari berita ditulis dengan memakai bahasa baku yang menggunakan banyak tanda baca yang mengandung provokatif, dan bertantangan dengan agama.
- Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, mengenai hal ini tentu berkaitan dengan masalah wabah maupun prediksi tsunami. Padahal hal ini secara agama khususnya islam merupakan perbuatan yang dilarang sebab berita tersebut hanya akan membuat masyarakat panik dan takut.
- Sumber gambar yang tidak ada *copyrightnya* dan akun pembuat yang tidak jelas atau memakai nama tokoh berpengaruh, dan pakai nama mirip dengan media terkenal.

- Isi berita yang menggunakan kata-kata pembenaran atau meyakinkan untuk para pembaca percaya artinya dalam berita tersebut tertulis jelas tempat dan waktu kejadian namun faktanya itu hanya manipulasi media.

## KESIMPULAN

Konstruksi Makna Khalayak *Facebook* Pada Status Pemberitaan *Hoax* adalah seperti apa khalayak facebook melihat suatu berita yang tersebar yaitu:

- Bahasa yang menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan diatas mengenai berita tentang gempa, dan covid.
- Judul dan pengantarnya provokatif dan berkontradiksi dengan isi berita, selain itu isi dari berita ditulis dengan memakai bahasa baku yang menggunakan banyak tanda baca yang mengandung provokatif, dan bertantangan dengan agama.
- Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, mengenai hal ini tentu berkaitan dengan masalah wabah maupun prediksi tsunami. Padahal hal ini secara agama khususnya Islam merupakan perbuatan yang dilarang sebab berita tersebut hanya akan membuat masyarakat panik dan takut.
- Sumber gambar yang tidak ada *copyrightnya* dan akun pembuat yang tidak jelas atau memakai nama tokoh berpengaruh, dan pakai nama mirip dengan media terkenal.
- Isi berita yang menggunakan kata-kata pembenaran atau meyakinkan untuk para pembaca percaya artinya dalam berita tersebut tertulis jelas tempat dan waktu kejadian namun faktanya itu hanya manipulasi media.

Tanggapan khalayak *facebook* Wayame terhadap pemberitaan hoax media sosial, adalah bagaimana atau seperti apa khalayak *facebook* di Wayame menanggapi pemberitaan hoax yang tersebar di media sosial; (1) mencari informasi yang jelas dari banyaknya informasi yang tersebar; (2) mencari alasan; (3) berusaha mencari informasi dengan baik; (4) memperhatikan situasi dan kondisi; (5) mencari sumber yang jelas atau yang telah terverifikasi; (6) berpola pikir menerima dan menganalisis suatu informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid, Laporan Penelitian, *Fenomena Penyebaran Hoax Dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*, 2019.
- Akmalia Yaomi, *Konstruksi Makna Dan Paradigma Fenomenologi*. Bekasi: It's All About Pr. 2012.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hilda, Felayati Ariana, *Pemaknaan Isu Politik Tentang Isi Dakwah Video Khutbah Jumat Habib Rizieq Dalam Aksi Bela Islam 212*. 2018.
- Kementrian Agama RI, *AL-QUR'AN Terjemahan*, Alhuda, Depok, 2015.



- Lexy J, Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 2006.
- Mahardika Yeha Regina Citra, *Skripsi: Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan Hoax Di Media Sosial Facebook*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustika Rieka. *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2017. Vol 20, No 20,
- Nasarullah Rulli, *Teori Dan Riset Khalayak Media*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Novita Clara, *Literasi Media Baru Dan Penyebaran Informasi Hoax Studi Fenomenologi Pada Pengguna Whatsapp Dalam Penyebaran Informasi Hoax Periode Januari-Maret 2015*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Pembayun Jaduk Gilang, *Sikap Digital Natives Terhadap Informasi Hoax Di Facebook Menjelang Pilpres 2019*. Magelang: Universitas Tidar, 2019,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & K* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Zubair Agustina. *Fenomena Facebook: Keterlibatan Teknologi Komunikasi Dalam Perkembangan Komunikasi Manusia*. *Jurnal Aspikom*, 2010. Volume 1, No. 1,
- Dian Regita Devina, <https://www.google.com/m/kumparan.com/mengenal-khalayak-di-media-sosial-1nazs>. Di akses pada Sabtu, 8 Januari 2022
- Raina Melvi, <https://prezi.com/khalayak-media>. Di akses pada Jumat, 7 Januari 2022.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Facebook>. Di akses pada Jumat, 7 Januari 2022.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berita\\_Bohong](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berita_Bohong). Di akses pada Jumat, 7 Januari 2022.
- <https://www.duniapengertian.com/2016/10/pengertian-konstruksi.html?M=1> Di akses pada Jumat, 7 Januari 2022.